

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM PUSAT INFORMASI KONSELING MAHASISWA (PIKMA) SMART BHAMADA

Tri Agustina H, Siswati

Prodi D-3 Kebidanan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Mandala Husada (STIKes Bhamada) membentuk Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIKMA) sejak tahun 2014 dengan nama "PIKMA SMART Bhamada". PIKMA SMART Bhamada termasuk dalam kategori TEGAK. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi program PIKMA SMART Bhamada.

Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran implementasi program PIKMA SMART Bhamada. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengurus PIKMA dan informan triangulasi adalah mahasiswa, Pembina PIKMA, Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kepala Seksi Institusi Masyarakat dan Remaja Dinas P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan PIKMA SMART Bhamada telah sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan PIKMA dengan kategori TEGAK.. Alur pelaksanaan PIKMA sesuai dengan pedoman kegiatan kemahasiswaan di STIKes Bhamada. Sosialisasi PIKMA terus dilakukan dengan jelas dan konsisten. PIKMA telah memiliki program setiap tahunnya namun terkadang ada beberapa program yang tidak terlaksana dikarenakan berbenturan dengan jadwal perkuliahan.Semua pengurus PIKMA telah kompeten. Namun personel PIKMA masih kurang dikarenakan peminatan mahasiswa terhadap Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PIKMA menurun. Disamping itu, saat ada kegiatan PIKMA sebagian mahasiswa terkadang berbenturan dengan jadwal kuliah.Semua sarana yang dibutuhkan sudah ada, namun bagi pengurus PIKMA dirasa kurang memadai karena tidak adanya kipas angin atau pendingin ruangan, printer dan kunci pintu. Dana untuk kegiatan PIKMA sudah mencukupi. SOP untuk PIKMA belum ada secara khusus. Seluruh petunjuk pelaksanaan kegiatan tercantum dalam Pedoman Kegiatan Kemahasiswaan secara umum. PIKMA telah menjalin kerjasama dengan SMA/SMK Kabupaten dan Kota Tegal, dan BKKBN.

Kata Kunci : PIK Mahasiswa, remaja

ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF STUDENT CONCELING INFORMATION CENTER (PIKMA) SMART BHAMADA PROGRAM

Bhakti Mandala Husada College of Health Sciences (STIKes Bhamada) formed the Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIKMA) since 2014 under the name "PIKMA SMART Bhamada". PIKMA SMART Bhamada is included in the TEGAK stage. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Bhamada SMART PIKMA program.

The type of research used is descriptive qualitative to provide an overview of the implementation of the Bhamada SMART PIKMA program. The main informants in this study were the PIKMA management and triangulation informants were students, PIKMA Trustees, Deputy Chairperson for Student Affairs and Head of Section for Community and Youth Institutions P3AP2KB Office (Women's Empowerment, Child Protection, Population and Family Planning Control) Tegal Regency.

The results showed that the activities carried out by PIKMA SMART Bhamada were in accordance with the technical guidelines for implementing PIKMA under the TEGAK category. The flow of PIKMA implementation was in accordance with the guidelines for student activities in Bhamada STIKes. PIKMA socialization continues clearly and consistently. PIKMA has a program every year, but sometimes there are some programs that are not implemented because it clashes with the lecture schedule.All PIKMA management are competent. However, PIKMA personnel are still lacking due to decreased student interest in the Student Activity Unit (UKM) PIKMA. Besides that, when there is a PIKMA activity some students sometimes clash with the class schedule. All the necessary facilities are available, but the PIKMA management is deemed inadequate due to the absence of fans or air conditioners, printers and door locks. Funds for PIKMA activities are sufficient. SOP for PIKMA does not yet exist specifically. All instructions for the implementation of activities are listed in the Student Activity Guidelines in general. PIKMA has collaborated with SMA / SMK Regency and Tegal City, and BKKBN.

Keywords: Student PIK, teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) menurut definisi WHO adalah mereka yang berusia 10–19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja 10 – 24 tahun dan belum menikah. Data mengenai status kesehatan reproduksi remaja sebagian bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah. Pada remaja usia 15 – 19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15 – 17 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah, pernikahan usia muda, dan kehamilan pada remaja.¹

Sebagian besar remaja lebih menyukai berdiskusi dengan teman sebaya, guru dan tenaga kesehatan berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu pemerintah membuat program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di puskesmas dan program Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang

memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja / Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR). PIK Remaja sendiri merupakan bagian dari PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yang kemudian oleh BKKBN dibagi menjadi dua yaitu: Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa).²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Mandala Husada (STIKes Bhamada) telah membentuk PIK Mahasiswa (PIKMA) sejak tahun 2014 dengan nama “PIKMA SMART Bhamada”. PIKMA SMART Bhamada menurut tahapan pengembangan dan pengelolaan PIK Mahasiswa termasuk dalam tahapan TEGAK. Dalam tahapan ini, PIKMA SMART Bhamada telah melakukan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan konseling, dialog interaktif, roadshow ke beberapa sekolah menengah, memberikan advokasi dan promosi PIK Mahasiswa, dan kegiatan lainnya yang dapat menarik minat remaja dalam kegiatan PIK Mahasiswa. Adapun materi dan isi pesan (*assets*) yang diberikan antara lain TRIAD KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan, Pendalaman materi TRIAD KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan, Pemahaman tentang Hak-Hak Reproduksi, Keterampilan hidup (*Life Skills*), Keterampilan advokasi, dan Penyiapan kehidupan berkeluarga.²

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi program PIKMA SMART Bhamada. Implementasi suatu program merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Dalam penelitian ini, kebijakan program PIKMA akan dianalisis dengan menggunakan model implementasi menurut George Edwards. Model implementasi kebijakan menurut Edwards, terdapat empat faktor krusial dalam implementasi kebijakan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap, dan struktur birokrasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran implementasi program Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) SMART Bhamada di STIKes Bhamada Slawi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana pengumpulan data dari informan utama dan informan triangulasi dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam agar dapat menggali lebih dalam atau lebih banyak informasi dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan telaah dokumen. Data sekunder digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap data dari data primer yang ada relevansinya dengan keperluan penelitian. Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan PIKMA SMART Bhamada.

Sebagai informan utama dalam penelitian adalah pengurus PIKMA SMART Bhamada dan sebagai informan triangulasi adalah mahasiswa, Pembina PIKMA, Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kepala Seksi Institusi Masyarakat dan Remaja Dinas P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kabupaten Tegal.

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang, 1 sedangkan informan triangulasi berjumlah 3 (tiga) yaitu 1 (satu) orang Pembina PIKMA, 1 (satu) orang Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan STIKes Bhamada, dan 1 (satu) orang Kepala Seksi Institusi Masyarakat dan Remaja Dinas P3AP2KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada informan utama dan informan triangulasi telah sesuai dengan teori tentang PIKMA. Dalam buku panduan tentang PIKMA disebutkan bahwa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-Mahasiswa) adalah suatu wadah kegiatan program KKB yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Kependudukan dan Keluarga Berencana termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengurus PIKMA dan pembina telah memahami program PIKMA.

“...PIKMA merupakan suatu wadah yg dibentuk oleh BKKBN dimana sasarannya adalah remaja. Mulai dari SMP dan SMA. Di tingkat mahasiswa namanya PIKMA (pusat informasi konseling mahasiswa) sedangkan untuk SMP dan SMA namanya PIK R (Pusat Informasi Konseling Remaja).

Untuk memberdayakan remaja sendiri, dari remaja, oleh remaja dan untuk remaja khususnya triad KRR (HIV AIDS, tidak menikah muda, dan seks bebas)...” (IU 1)

“...PIKMA adalah suatu wadah kegiatan program KKB yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Kependudukan dan Keluarga Berencana termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Bisa juga disebut PIK Remaja...” (IT 3)

Pernyataan informan utama dan informan triangulasi telah sesuai dengan teori tentang PIKMA. Dalam buku panduan tentang PIKMA disebutkan bahwa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-Mahasiswa) adalah suatu wadah kegiatan program KKB yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Kependudukan dan Keluarga Berencana termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengurus PIKMA dan pembina telah memahami program PIKMA.

Kegiatan yang dilakukan PIKMA SMART Bhamada telah sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan PIKMA. Dalam petunjuk teknis program PIKMA, kegiatan yang dilakukan PIKMA dengan kategori

TEGAK antara lain kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar PIK Mahasiswa, bentuk aktifitas bersifat penyadaran (KIE) di dalam lokasi PIK Mahasiswa berada, bentuk aktifitas bersifat penyadaran (KIE) di luar PIK Mahasiswa, melakukan konseling PKBR melalui SMS, Telepon, Tatap Muka, dan Surat-menyurat, menggunakan media cetak dan elektronik, melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai formulir, melakukan advokasi dan promosi PIK Mahasiswa untuk mengembangkan jaringan pelayanan dan melakukan kegiatan yang dapat menarik minat mahasiswa untuk datang ke PIK Mahasiswa.²

Alur dan langkah pelaksanaan PIKMA di STIKES Bhamada dilakukan dengan cara pengurus PIKMA membentuk kepanitiaan, mengajukan proposal kegiatan ke STIKES Bhamada untuk mendapatkan persetujuan Ketua STIKes melalui pertimbangan wakil ketua bidang kemahasiswaan. Setelah proposal disetujui, proposal dikembalikan ke pengurus PIKMA untuk ditindaklanjuti. Alur dan langkah pelaksanaan PIKMA di STIKES Bhamada sesuai dengan pedoman pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan yang ada di STIKes Bhamada.

Komunikasi

Sosialisasi program kepada sasaran program, yaitu remaja, merupakan hal yang penting untuk keberhasilan program. Sehingga para remaja baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus mengetahui bahwa di STIKES Bhamada menyediakan pelayanan kepada remaja yang membutuhkan konseling, informasi, dan edukasi tentang kesehatan

remaja. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi didapatkan hasil bahwa sosialisasi program PIKMA yang digunakan antara lain melalui acara Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB), media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, serta melalui poster yang ditempel di mading STIKES Bhamada. Sosialisasi juga dilakukan melalui program PIATOS (*PIKMA Go Too School*).

“...Melalui Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB), media sosial seperti instagram, facebook dan whatsapp. Sosialisasi juga melalui media massa seperti radio dan koran...” (IU 1)

“...Melalui acara Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB), media sosial seperti instagram untuk upload kegiatan, kunjungan ke sekolah – sekolah (SMA, SMK)...” (IT 1)

“..Melalui media sosial, kegiatan di lapangan, poster di mading. Disamping itu melalui program PIATOS ke sekolah menengah atas dan kejuruan...” (IT 2).

Kegiatan PIKMA telah disampaikan dengan jelas oleh pembina PIKMA, wakil ketua bidang kemahasiswaan dan Kepala Seksi Institusi Masyarakat dan Remaja Dinas P3AP2KB Kab. Tegal kepada pengurus dan anggota PIKMA SMART Bhamada. Dinas P3AP2KB Kabupaten Tegal telah memberikan pelatihan konselor sebaya kepada semua anggota PIKMA dan memberikan buku panduan kegiatan PIKMA yang bekerjasama dengan STIKES Bhamada. Komunikasi yang diterima oleh

pelaksana kebijakan (*street-level-bureaucrats*) harus jelas dan tidak membingungkan atau tidak ambigu/mendua.⁴

Perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi harus konsisten dan jelas untuk ditetapkan atau dijalankan. Bentuk konsistensi dalam pelaksanaan program PIKMA di STIKES Bhamada adalah seringnya sosialisasi program dan monitoring evaluasi program PIKMA tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi didapatkan hasil bahwa pengelola PIKMA SMART Bhamada telah konsisten dalam memberikan informasi kepada mahasiswa dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan penyampaian program sejak awal mahasiswa baru masuk melalui acara Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB), media sosial dan media massa. PIKMA SMART Bhamada telah memiliki program setiap tahunnya dan dilaksanakan sesuai dengan rencana program. Walaupun terkadang ada beberapa program yang tidak terlaksana dikarenakan berbenturan dengan jadwal perkuliahan.

Perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi harus konsisten dan jelas untuk ditetapkan atau dijalankan. Jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan. Konsistensi pengelola PIKMA SMART baik pengurus, pembina, maupun Dinas P3AP2KB sangat menunjang kelancaran program tersebut.

Sumber Daya

Syarat berjalannya suatu organisasi adalah kepemilikan terhadap sumberdaya (*resources*). Sumberdaya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik. Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat sejauhmana sumberdaya mempengaruhi implementasi kebijakan diantaranya personel, fasilitas dan dana.⁴

Semua pengurus PIKMA telah mendapat pelatihan yang berkaitan dengan PIKMA yaitu pelatihan konselor sebaya. Sehingga semua pengurus PIKMA telah kompeten untuk melaksanakan tugasnya sebagai konselor. Namun, informan utama menyampaikan bahwa secara kuantitas jumlah anggota PIKMA masih kurang mencukupi. Personel pelaksana program PIKMA secara kuantitas menurut informan 1 dan 2 belum cukup, karena minat mahasiswa di tahun ini lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Tahun ini jumlah anggota kurang lebih 15 orang. Saat kegiatan pengabdian masyarakat dan PIATOS membutuhkan banyak personel. Namun, informan 3 menyampaikan bahwa personel PIKMA sudah cukup. Karena tidak perlu banyak orang asalkan orangnya benar – benar kompeten.

Menurut Edward sumber daya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf atau pegawai (*street-level bureaucrats*). Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan, salah-satunya disebabkan oleh staf/pegawai yang tidak cukup memadai, mencukupi, ataupun tidak kompeten dalam bidangnya. Penambahan jumlah staf dan *implementor* saja tidak cukup menyelesaikan

persoalan implementasi kebijakan, tetapi diperlukan sebuah kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan.⁴

Personel PIKMA SMART Bhamada masih kurang. Hal ini dikarenakan peminatan mahasiswa terhadap Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PIKMA menurun. Disamping itu, peran personel PIKMA sebagai mahasiswa merupakan faktor utama dalam kurangnya jumlah personel. Saat ada kegiatan PIKMA sebagian mahasiswa terkadang berbenturan dengan jadwal kuliah. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara bidang akademik dan bidang kemahasiswaan.

Sarana yang dibutuhkan dalam program PIKMA antara lain ruang khusus; memiliki papan nama, ukuran minimal 60 cm x 90 cm, dan dipasang ditempat yang mudah dilihat oleh khalayak; struktur pengurus standar PIK Mahasiswa terdiri dari: Pembina, Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program/Kegiatan, PS dan KS; dua orang Pendidik Sebaya yang dapat diakses, lokasi PIK Mahasiswa yang mudah diakses dan disukai oleh remaja. Semua sarana yang dibutuhkan sudah ada, namun bagi pengurus PIKMA dirasa kurang memadai karena tidak adanya kipas angin atau pendingin ruangan, printer dan kunci pintu. Tentu saja hal ini dapat mengurangi kenyamanan saat beraktifitas di ruang tersebut. Sehingga perlu dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan.

“...Belum memadai. Sekretariat kurang nyaman karena panas. Tidak memiliki cukup ventilasi dan penyejuk udara seperti kipas angin atau AC...” (IU 1)

“...Sudah menunjang, hanya ada beberapa yang harus dipenuhi seperti kipas, printer...” (IU 2)

“...belum memadai, karena ruangan PIKMA baru saja dipindahkan sehingga belum terpenuhi untuk kebutuhan seperti kipas angin, lemari dan printer. Secara bertahap akan kami penuhi...” (IT 2)

Berdasarkan wawancara tentang sumber dana dapat disimpulkan bahwa dana untuk kegiatan PIKMA sangat mendukung. Sehingga semua kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM PIKMA dapat didanai baik yang bersumber dari kas PIKMA maupun dari sumber lain. Dalam pelaksanaan program PIKMA dibutuhkan sumber dana yang dibutuhkan agar program berjalan lancar. Dana yang tersedia harus dialokasikan secara tepat, demikian pula dalam proses penyediaan dan penggunaannya. Namun, bila tidak tersedia dana yang cukup guna pelaksanaan program PIKMA dapat menyebabkan petugas enggan melakukan kegiatan PIKMA.

“...Sudah sangat mendukung. Sumber dana berasal dari STIKES, kas. Kalau ada kegiatan yang diselenggarakan oleh BKKBN, support dana dari BKKBN semua...” (IU 1)

“...Ada. Dana sangat mencukupi, alokasi dana dari STIKES, kas PIKMA dan BKKBN. Dana dari BKKBN diberikan untuk kegiatan tertentu seperti pemilihan Duta Genre. BKKBN memberikan subsidi dengan pembiayaan 50:50 dengan STIKES...” (IT 2)

Disposisi atau Sikap

Disposisi atau sikap merupakan faktor yang mempunyai konsekuensi penting guna keefektifitasan pelaksanaan program PIKMA. Jika para pelaksana mempunyai kecenderungan atau sikap positif atau adanya dukungan terhadap program PIKMA maka terdapat kemungkinan yang besar program PIKMA akan terlaksana sesuai dengan keputusan awal. Demikian sebaliknya, jika para pelaksana bersikap negatif atau menolak terhadap program PIKMA karena konflik kepentingan maka program PIKMA ini akan menghadapi kendala yang serius.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi dapat disimpulkan bahwa pembina PIKMA, pengurus PIKMA, wakil ketua bidang kemahasiswaan dan Dinas P3AP2KB sangat mendukung program PIKMA. Menurut Edwards, jika pelaksana mempunyai kecenderungan atau sikap positif atau adanya dukungan terhadap implementasi kebijakan maka terdapat kemungkinan yang besar implementasi kebijakan akan terlaksana sesuai dengan keputusan awal.⁴

“...Sangat perlu didukung. Karena pergaulan remaja sekarang ini sangat memprihatinkan. Bentuk dukungan saya, saya selalu mengikut kegiatan PIKMA...” (IU 2)

“...Sangat mendukung. Mengingat perkembangan jaman yang memicu pergaulan remaja yang kurang baik. Bentuk dukungan saya dengan senantiasa memberikan support dan melakukan pendampingan...” (IT 2)

Pelaksana program PIKMA di STIKES Bhamada sangat setuju dengan program ini karena program ini sangat penting, sehingga berdasarkan teori bila pelaksana mempunyai kecenderungan atau sikap positif terhadap program PIKMA maka kemungkinan besar implementasi program PIKMA di STIKES Bhamada akan terlaksana sesuai dengan keputusan awal saat program PIKMA dicanangkan yaitu program PIKMA ini bertujuan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi mahasiswa.

Struktur Birokrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan informan triangulasi dapat disimpulkan bahwa SOP untuk PIKMA belum ada secara khusus. Seluruh petunjuk pelaksanaan kegiatan tercantum dalam Pedoman Kegiatan Kemahasiswaan secara umum. Dengan adanya SOP, para pelaksana dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia dan dapat berfungsi untuk menyeragamkan tindakan anggota dalam organisasi yang kompleks dan tersebar luas, sehingga dapat menaibulkan fleksibilitas yang besar dan kesamaan yang besar dalam penerapan peraturan. Dengan demikian, SOP khusus PIKMA diharapkan tetap ada dan disosialisasikan dengan cara ditempelkan di papan sekretariat sehingga dapat terlihat oleh semua pengurus PIKMA.

“...Secara tertulis ngga ada, tapi semua memahami kegiatan di PIKMA...” (IU 1)

“...Secara khusus tidak ada, namun SOP kegiatan PIKMA merujuk pada pedoman pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan di lingkungan STIKES Bhamada...” (IT 2)

“...Sudah sangat memahami. Karena seluruh anggota UKM telah melaksanakan LDK. Dalam LDK disampaikan alur seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM...” (IT 2)

Selain SOP faktor selanjutnya yang mempengaruhi pelaksanaan program PKPR adalah fragmentasi. Program PIKMA membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait seperti dinas pendidikan, Dinas P3AP2KB, Dinas Kesehatan, dan instansi swasta yang menangani kasus remaja. Namun di Kabupaten Tegal belum ada instansi swasta yang menangani kasus remaja. Ketika struktur birokrasi tidak kondusif terhadap pelaksanaan program PIKMA, maka hal ini akan menyebabkan ketidakefektifan dan menghambat jalannya pelaksanaan program.

Fragmentasi merupakan penyebaran tanggung jawab suatu kebijakan kepada beberapa badan yang berbeda sehingga memerlukan koordinasi. Pada umumnya, semakin besar koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan, semakin berkurang kemungkinan keberhasilan program atau kebijakan.⁴ Salah satu strategi pelaksanaan dan pengembangan PIKMA adalah penggalangan kemitraan dengan membangun kerjasama atau jejaring kerja. Penggalangan kemitraan didahului dengan advokasi kebijakan publik, sehingga adanya

PIKMA dapat pula dipromosikan oleh pihak lain, dan selanjutnya dikenal dan didukung oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan utama dan informan triangulasi dapat disimpulkan bahwa kerjasama dengan pihak terkait sudah sangat baik. Sehingga program PIKMA di STIKES Bhamada dapat berjalan sesuai perencanaan program. Dengan adanya kerjasama dan koordinasi yang baik dengan pihak lain, diharapkan program PIKMA ini dapat dipromosikan oleh pihak lain yang telah bekerjasama dengan PIKMA SMART Bhamada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana atas kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi sebagai penyandang dana penelitian ini;
2. Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi atas dukungan dan bimbingan selama penelitian ini berlangsung;
3. STIKES Bhakti Mandala Husada atas kesediaannya sebagai tempat penelitian;
4. Pengelola PIKMA SMART Bhamada atas kerjasamanya dalam penelitian ini;
5. Seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI, 2014, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta
2. BKKBN, 2014, Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa (PIK R/M), Jakarta
3. BKKBN, 2011, Penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama dan sosial, Bandung
4. Edward III, George C., 1978. *Understanding Public Policy*. New Jersey: Prantice Hall
5. Srenggani, 2013, *Pelaksanaan program pusat informasi konseling remaja pada siswa kelas XI SMAN 5 Yogyakarta tahun pelajaran 2012/2013*, E Journal Bimbingan dan Konseling, Vol. II No. 7 Tahun 2013, Yogyakarta